At-Tadris: Journal of Islamic Education
Vol 5 No 2 (2026) 339 – 354 E-ISSN 2962-2840
DOI: 10.56672/attadris.v5i2.649

Membangun Cara Berpikir Qur'ani: Integrasi Tafakkur, Bukti, dan Hikmah dalam Pendidikan Intelektual

Siti Nur Alisyah[1], Mohammad Al Farabi[2]
[1,2]Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
siti0331264004@uinsu.ac.id[1], mohammad.alfarabi@uinsu.ac.id[2]

ABSTRACT

Intellectual education in Islam is not merely concerned with the acquisition of information but also with developing a way of thinking based on observation, evidence, and wisdom. This study aims to formulate a Qur'anic framework of thinking through an examination of QS. Adz-Dzariyat: 20–21, QS. Yunus: 35–36, and QS. Yusuf: 22 based on the interpretations of At-Tabari, Ibn Kathir, Al-Qurtubi, M. Quraish Shihab, and Hamka. This research employs a qualitative approach using library research, thematic-comparative exegesis, and content analysis. The findings indicate that QS. Adz-Dzariyat: 20–21 emphasizes tafakkur through the observation of Allah's signs in the universe and within human beings; QS. Yunus: 35–36 highlights burhan as the foundation of accountable knowledge while rejecting conjecture (zhann) and blind imitation; whereas QS. Yusuf: 22 presents hukm and 'ilm as expressions of intellectual maturity accompanied by ihsan. The five exegetes share a common understanding of the central messages of these verses, although they differ in their emphasis on transmitted reports, linguistic analysis, reasoning, legal aspects, and social context. Based on this synthesis, the study formulates three stages of Qur'anic intellectual education, namely tafakkur, burhan, and hikmah, which provide a foundation for developing educational objectives, methods, the role of educators, and the evaluation of intellectual education in Islam.

Keywords : *intellectual education, tafakkur, burhan, wisdom.*

ABSTRAK

Pendidikan intelektual dalam Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan informasi, tetapi juga pada pembentukan pola pikir yang didasarkan pada pengamatan, pembuktian, dan kebijaksanaan. Penelitian ini bertujuan merumuskan konstruksi cara berpikir Qur'ani melalui kajian QS. Adz-Dzariyat ayat 20–21, QS. Yunus ayat 35–36, dan QS. Yusuf ayat 22 berdasarkan penafsiran At-Thabari, Ibnu Katsir, Al-Qurthubi, M. Quraish Shihab, dan Hamka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), melalui metode tafsir tematik-komparatif dan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Adz-Dzariyat ayat 20–21 menegaskan pentingnya *tafakkur* melalui pengamatan terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah pada alam semesta dan diri manusia; QS. Yunus ayat 35–36 menekankan pentingnya *burhan* sebagai dasar pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan serta penolakan terhadap dugaan (*zhann*) dan sikap taklid; sedangkan QS. Yusuf ayat 22 menggambarkan *hukm* dan *'ilm* sebagai bentuk kematangan intelektual yang disertai *ihsan*. Kelima mufasir memiliki kesamaan dalam memahami pesan utama ayat, meskipun menunjukkan perbedaan penekanan dalam aspek riwayat, kebahasaan, penalaran, hukum, dan konteks sosial. Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini merumuskan tiga tahapan pendidikan intelektual Qur'ani, yaitu *tafakkur*, *burhan*, dan *hikmah*, yang dapat menjadi landasan dalam merumuskan tujuan, metode, peran pendidik, dan evaluasi pendidikan intelektual dalam Islam.

Kata kunci : pendidikan intelektual, tafakkur, burhan, hikmah.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an menempatkan aktivitas berpikir sebagai bagian penting dalam

Vol 5 No 2 (2026) 339 – 354 E-ISSN 2962-2840
DOI: 10.56672/attadris.v5i2.649

kehidupan manusia, terutama dalam membangun kesadaran terhadap kebesaran Allah Swt. Seruan untuk melihat (*afalā tubṣirūn*), menggunakan akal (*afalā ta'qilūn*), dan merenungkan (*la'allakum tatafakkarūn*) menunjukkan bahwa manusia tidak hanya diperintahkan untuk menerima informasi, tetapi juga mengamati, memahami, dan mengambil pelajaran dari berbagai fenomena kehidupan. Aktivitas intelektual tersebut memiliki dimensi spiritual karena proses berpikir diarahkan untuk mengenali kebenaran dan memahami tanda-tanda kekuasaan Allah. Dengan demikian, akal dan wahyu tidak ditempatkan sebagai dua sumber yang saling bertentangan, melainkan sebagai unsur yang saling melengkapi dalam membentuk pengetahuan dan keyakinan. Pandangan ini sejalan dengan kajian epistemologi pendidikan Islam yang menempatkan Al-Qur'an sebagai landasan pengembangan aktivitas berpikir, penelitian, dan pencarian ilmu pengetahuan (Fauzi dan Chirzin, 2023).

Dalam perspektif pendidikan Islam, kemampuan intelektual tidak cukup dipahami sebagai kecakapan mengingat, mengolah, dan menguasai pengetahuan. Pendidikan intelektual juga berkaitan dengan pembentukan kesadaran manusia dalam menggunakan akalnya secara benar, bertanggung jawab, dan berorientasi pada nilai-nilai kebenaran. Pengetahuan yang diperoleh melalui proses berpikir perlu diarahkan agar tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi menghasilkan pemahaman yang mendalam serta kemampuan mengambil keputusan secara tepat. Oleh karena itu, pendidikan intelektual memiliki hubungan erat dengan pembentukan sikap ilmiah, keterbukaan terhadap bukti, dan kesadaran moral dalam menggunakan pengetahuan. Dalam kerangka epistemologi Islam, proses memperoleh pengetahuan melibatkan hubungan antara wahyu, akal, pengalaman empiris, dan dimensi spiritual manusia (Fauzi dan Chirzin, 2023).

Perkembangan pendidikan kontemporer memperlihatkan bahwa kemampuan berpikir kritis semakin dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak lagi cukup diarahkan untuk menghafal materi, tetapi perlu memiliki kemampuan mengidentifikasi persoalan, menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan menyusun kesimpulan berdasarkan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Kajian sistematis mengenai strategi pengembangan berpikir kritis dalam pendidikan tinggi menunjukkan bahwa kemampuan tersebut membutuhkan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif, refleksi, dialog, dan evaluasi terhadap informasi (Andreucci-Annunziata dkk., 2023). Meskipun demikian, pengembangan kemampuan berpikir kritis tidak seharusnya hanya berorientasi pada keterampilan kognitif, tetapi juga perlu mempertimbangkan nilai dan tujuan yang mendasari penggunaan kemampuan tersebut.

Dalam konteks pendidikan Islam, persoalan tersebut menjadi penting karena aktivitas berpikir tidak dapat dipisahkan dari landasan epistemologis dan tanggung jawab moral. Kemampuan seseorang dalam menganalisis suatu persoalan perlu disertai kesadaran mengenai sumber pengetahuan, dasar pembuktian, serta konsekuensi dari kesimpulan yang dihasilkan. Artinya, seseorang tidak hanya dituntut mampu menyampaikan pendapat, tetapi juga harus dapat menjelaskan alasan dan bukti yang mendukung pendapat tersebut. Fauzi dan Chirzin (2023) menjelaskan bahwa epistemologi pendidikan dalam Al-Qur'an mencakup pendekatan

Vol 5 No 2 (2026) 339 – 354 E-ISSN 2962-2840
DOI: 10.56672/attadris.v5i2.649

rasional, intuitif, dialogis, komparatif, kritis, dan pengambilan pelajaran. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan intelektual Islam mempunyai ruang pengembangan yang luas karena menghubungkan aktivitas berpikir dengan nilai-nilai keislaman.

Kebutuhan terhadap pola berpikir yang bertanggung jawab semakin mendesak seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Kemudahan memperoleh informasi melalui media digital memberikan peluang bagi peserta didik untuk memperluas pengetahuan, tetapi pada saat yang sama meningkatkan kemungkinan terpapar informasi yang tidak terverifikasi. Kondisi tersebut menuntut kemampuan untuk membedakan fakta, pendapat, dugaan, dan informasi yang menyesatkan. Penelitian mengenai literasi digital dan kemampuan berpikir analitis menunjukkan bahwa kecakapan membaca secara kritis menjadi salah satu kebutuhan penting dalam menghadapi penyebaran informasi yang keliru pada era digital (Leba dkk., 2024). Dengan demikian, pendidikan perlu memberikan perhatian terhadap pembentukan kebiasaan memeriksa sumber, menilai bukti, dan mempertimbangkan kebenaran informasi sebelum menerimanya.

Persoalan tersebut juga berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menentukan dasar kepercayaan terhadap suatu informasi. Informasi yang sering diulang, banyak dibagikan, atau disampaikan oleh pihak tertentu tidak selalu memiliki kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian mengenai literasi berita dan kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi berita bohong memperlihatkan pentingnya kecakapan mengevaluasi sumber serta isi informasi sebelum mengambil kesimpulan (Kusumalestari dkk., 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan intelektual perlu dikembangkan melalui pembiasaan berpikir reflektif dan kritis, bukan sekadar peningkatan jumlah informasi yang diterima. Dalam perspektif Islam, kebutuhan tersebut memiliki relevansi dengan ajaran Al-Qur'an yang mengingatkan manusia agar tidak mengikuti sesuatu tanpa dasar pengetahuan yang jelas.

Al-Qur'an menawarkan landasan epistemologis yang dapat digunakan untuk membangun pola berpikir tersebut. Berbagai ayat memperlihatkan bahwa aktivitas intelektual manusia mencakup pengamatan terhadap realitas, penggunaan akal untuk memahami persoalan, pemeriksaan terhadap dasar suatu pernyataan, serta penerapan pengetahuan dalam kehidupan. Kajian Fauzi dan Chirzin (2023) menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip epistemologi yang menghubungkan pendekatan rasional, empiris, dialogis, dan kritis dalam pengembangan pendidikan Islam. Sejalan dengan itu, kajian mengenai dasar Qur'ani dan profetik dalam berpikir kritis menempatkan penalaran, perenungan, verifikasi, serta tanggung jawab etis sebagai unsur yang saling berkaitan dalam pembentukan kemampuan berpikir menurut perspektif Islam (Yahya, 2026). Oleh sebab itu, nilai-nilai intelektual dalam Al-Qur'an perlu dikaji secara sistematis agar dapat dirumuskan menjadi landasan konseptual pendidikan.

Salah satu kelompok ayat yang memperlihatkan pentingnya aktivitas pengamatan terdapat dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 20–21. Kedua ayat tersebut mengarahkan manusia untuk memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah yang terdapat di bumi dan dalam diri manusia sendiri. Pengamatan terhadap alam semesta

Vol 5 No 2 (2026) 339 – 354 E-ISSN 2962-2840
DOI: 10.56672/attadris.v5i2.649

dan keberadaan manusia tidak hanya dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan mengenai fenomena fisik, tetapi juga untuk membangun kesadaran tentang kebesaran Sang Pencipta. Ayat ini memberikan dasar bahwa proses pendidikan intelektual perlu dimulai dari kemampuan mengamati realitas secara cermat, menghubungkan fenomena dengan makna yang terkandung di dalamnya, dan menjadikan hasil pengamatan sebagai sarana memperkuat keyakinan. Aktivitas tersebut dalam penelitian ini dipahami melalui konsep *tafakkur* sebagai proses perenungan yang menghubungkan pengamatan empiris dengan kesadaran spiritual.

Selanjutnya, QS. Yunus ayat 35–36 memberikan penekanan terhadap pentingnya dasar pengetahuan dan pertanggungjawaban dalam menerima suatu kebenaran. Ayat tersebut mempertanyakan pihak yang lebih layak diikuti, apakah yang memberikan petunjuk menuju kebenaran atau yang tidak mampu memberikan petunjuk kecuali apabila mendapat petunjuk. Ayat berikutnya menjelaskan larangan mengikuti dugaan (*zhann*) karena dugaan tidak dapat menggantikan kebenaran. Pesan tersebut memperlihatkan bahwa suatu pengetahuan maupun pendapat tidak seharusnya diterima hanya berdasarkan kebiasaan, pengaruh lingkungan, atau kepercayaan tanpa pemeriksaan. Dalam konstruksi pendidikan intelektual, prinsip ini berkaitan dengan *burhan*, yaitu penggunaan bukti dan alasan yang jelas sebagai dasar untuk menilai suatu pernyataan. Dengan demikian, kemampuan berpikir tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan pendapat, tetapi juga untuk menguji kebenaran berdasarkan landasan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sementara itu, QS. Yusuf ayat 22 menggambarkan hubungan antara kematangan manusia, pengetahuan, dan kebijaksanaan. Ayat tersebut menjelaskan bahwa ketika Nabi Yusuf mencapai usia dewasa, Allah menganugerahkan kepadanya *hukm* dan *'ilm* sebagai balasan atas perbuatan ihsan. Kandungan ayat ini menunjukkan bahwa kematangan intelektual tidak hanya berhubungan dengan bertambahnya pengetahuan, tetapi juga dengan kemampuan menempatkan pengetahuan secara tepat dalam kehidupan. Konsep *hukm* dan *'ilm* dalam ayat tersebut memberikan landasan untuk memahami pentingnya kebijaksanaan dalam proses pendidikan. Pengetahuan yang diperoleh melalui pengamatan dan pembuktian perlu diarahkan pada sikap yang baik, pertimbangan yang matang, serta tindakan yang mencerminkan nilai-nilai ihsan. Dalam penelitian ini, dimensi tersebut dikaitkan dengan konsep *hikmah* sebagai orientasi akhir pendidikan intelektual.

Ketiga kelompok ayat tersebut memiliki hubungan konseptual yang saling melengkapi dalam membangun konstruksi cara berpikir Qur'ani. QS. Adz-Dzariyat ayat 20–21 memberikan dasar pengamatan dan perenungan melalui *tafakkur*, QS. Yunus ayat 35–36 menegaskan pentingnya pembuktian melalui *burhan*, sedangkan QS. Yusuf ayat 22 memperlihatkan orientasi kematangan pengetahuan melalui *hikmah*. Ketiganya dapat dipahami sebagai rangkaian proses intelektual yang bergerak dari pengenalan terhadap realitas, pengujian kebenaran, hingga penggunaan pengetahuan secara bijaksana. Konstruksi ini sejalan dengan pemikiran pendidikan Islam yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman dalam proses memperoleh pengetahuan (Fauzi dan Chirzin, 2023). Dengan demikian, ketiga konsep tersebut tidak diposisikan sebagai aktivitas yang terpisah, melainkan sebagai tahapan yang saling berhubungan dalam membentuk pribadi berilmu.

Vol 5 No 2 (2026) 339 – 354 E-ISSN 2962-2840
DOI: 10.56672/attadris.v5i2.649

Untuk memahami kandungan ketiga kelompok ayat secara lebih mendalam, diperlukan kajian terhadap penafsiran para mufasir yang memiliki latar belakang keilmuan dan corak penafsiran berbeda. At-Thabari, Ibnu Katsir, dan Al-Qurthubi mewakili khazanah tafsir klasik yang memberikan perhatian terhadap riwayat, penjelasan kebahasaan, serta aspek hukum dan kandungan ayat. Sementara itu, M. Quraish Shihab dan Hamka memberikan perspektif tafsir modern yang turut memperhatikan hubungan pesan Al-Qur'an dengan persoalan kehidupan manusia dan konteks sosial. Perbandingan terhadap kelima mufasir tersebut diperlukan untuk menemukan persamaan pemahaman, perbedaan penekanan, serta kemungkinan sintesis pemikiran yang dapat digunakan dalam merumuskan konsep pendidikan intelektual. Pendekatan ini juga memungkinkan kandungan ayat dipahami secara lebih komprehensif tanpa melepaskan konteks penafsiran masing-masing mufasir.

Berdasarkan penelusuran terhadap kajian terdahulu, pembahasan mengenai epistemologi pendidikan Islam, berpikir kritis dalam perspektif Al-Qur'an, dan pengembangan literasi informasi telah memperoleh perhatian dalam penelitian kontemporer. Fauzi dan Chirzin (2023), misalnya, mengkaji epistemologi pendidikan Islam dalam Al-Qur'an melalui berbagai pendekatan pengetahuan, sedangkan kajian Andreucci-Annunziata dkk. (2023) membahas strategi pengembangan berpikir kritis dalam pendidikan tinggi. Penelitian Kusumalestari dkk. (2024) juga memberikan perhatian terhadap kemampuan literasi berita dalam menghadapi informasi yang tidak benar. Meskipun demikian, masih terdapat ruang kajian untuk menghubungkan penafsiran QS. Adz-Dzariyat ayat 20–21, QS. Yunus ayat 35–36, dan QS. Yusuf ayat 22 secara khusus melalui perbandingan lima mufasir, kemudian menyintesiskannya menjadi konstruksi pendidikan intelektual yang mencakup pengamatan, pembuktian, dan kebijaksanaan. Ruang inilah yang menjadi fokus dan pembeda penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga rumusan masalah, yaitu: (1) bagaimana penafsiran At-Thabari, Ibnu Katsir, Al-Qurthubi, M. Quraish Shihab, dan Hamka terhadap QS. Adz-Dzariyat ayat 20–21, QS. Yunus ayat 35–36, dan QS. Yusuf ayat 22; (2) bagaimana persamaan dan perbedaan penekanan penafsiran kelima mufasir terhadap ketiga kelompok ayat tersebut; dan (3) bagaimana konstruksi cara berpikir Qur'ani yang dapat dirumuskan berdasarkan ketiga kelompok ayat tersebut serta implikasinya terhadap pendidikan intelektual dalam Islam. Penelitian ini bertujuan menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara *tafakkur*, *burhan*, dan *hikmah* berdasarkan penafsiran para mufasir. Secara teoretis, penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep pendidikan intelektual berbasis Al-Qur'an, sedangkan secara praktis dapat menjadi landasan dalam merancang pembelajaran yang membiasakan peserta didik untuk mengamati, memverifikasi, dan menggunakan pengetahuan secara bijaksana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan makna suatu fenomena melalui data berbentuk kata-kata, teks, dan dokumen, bukan melalui pengukuran numerik (Creswell, 2014; Moleong,

Vol 5 No 2 (2026) 339 – 354 E-ISSN 2962-2840
DOI: 10.56672/attadris.v5i2.649

2017). Adapun penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang menjadikan bahan-bahan tertulis sebagai sumber utama dalam memperoleh dan menganalisis data (Zed, 2004). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada kajian ayat Al-Qur'an dan penafsiran para mufasir terhadap kandungan ayat yang berkaitan dengan konstruksi cara berpikir Qur'ani.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer meliputi Al-Qur'an, khususnya QS. Adz-Dzariyat ayat 20–21, QS. Yunus ayat 35–36, dan QS. Yusuf ayat 22, serta lima kitab tafsir, yaitu *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an* karya At-Thabari, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* karya Ibnu Katsir, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. Kelima mufasir tersebut dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan perbedaan corak dan pendekatan penafsirannya, meliputi penafsiran berbasis riwayat, kajian kebahasaan dan hukum, serta penafsiran yang memperhatikan konteks sosial dan kehidupan masyarakat. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan literatur yang relevan dengan pendidikan intelektual, epistemologi Islam, konsep *tafakkur*, *burhan*, dan *hikmah*, kamus istilah Al-Qur'an, serta buku metodologi tafsir.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, membaca, mengidentifikasi, dan mencatat informasi yang relevan dari sumber-sumber penelitian. Proses pengumpulan data diawali dengan menetapkan ayat yang menjadi objek kajian beserta istilah-istilah kunci yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu *ayat*, *muqinin*, *tubshirun*, *yahdi ila al-haqq*, *zhann*, *asyudd*, *hukm*, dan *'ilm*. Selanjutnya, peneliti menelaah penafsiran masing-masing mufasir terhadap ayat tersebut, kemudian mengidentifikasi pokok-pokok penafsiran, dasar argumentasi, penggunaan riwayat, penjelasan kebahasaan, dan karakteristik pemikiran setiap mufasir. Hasil penelusuran tersebut dicatat dan dikelompokkan berdasarkan tema untuk memudahkan proses perbandingan dan penarikan kesimpulan.

Analisis data dilakukan melalui perpaduan metode tafsir tematik (*maudhu'i*) dan tafsir komparatif (*muqaran*). Metode tafsir tematik digunakan untuk mengkaji ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan tema pendidikan intelektual, kemudian mengidentifikasi hubungan makna dan pesan yang terkandung di dalamnya (al-Farmawi, 1977). Sementara itu, metode tafsir komparatif digunakan untuk membandingkan penafsiran At-Thabari, Ibnu Katsir, Al-Qurthubi, M. Quraish Shihab, dan Hamka guna menemukan persamaan, perbedaan, serta kecenderungan penafsiran masing-masing mufasir (Baidan, 2011). Selanjutnya, hasil perbandingan dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi pola pemaknaan dan hubungan antarkonsep dalam sumber penelitian (Krippendorff, 2004). Proses analisis juga mengikuti tahapan analisis data kualitatif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Melalui tahapan tersebut, hasil penafsiran disintesiskan menjadi konstruksi cara berpikir Qur'ani yang mencakup tiga konsep utama, yaitu *tafakkur*, *burhan*, dan *hikmah*, beserta implikasinya terhadap pendidikan intelektual dalam Islam.

At-Tadris: Journal of Islamic Education
Vol 5 No 2 (2026) 339 – 354 E-ISSN 2962-2840
DOI: 10.56672/attadris.v5i2.649

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafakkur sebagai Dasar Pengamatan: QS. Adz-Dzariyat Ayat 20–21

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِي أَنفُسِكُمْ ۚ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

Terjemah: Di bumi terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan juga pada diri kalian sendiri. Maka apakah kalian tidak melihat dan memperhatikan?

Penafsiran At-Thabari. Dalam *Jami' al-Bayan*, At-Thabari menafsirkan "tanda-tanda di bumi" sebagai bukti-bukti yang tampak pada ciptaan Allah di bumi, seperti gunung, lautan, sungai, tumbuhan, dan berbagai jenis makhluk, yang menunjukkan keesaan dan kekuasaan Pencipta bagi orang-orang yang membenarkan dan yakin kepada-Nya (At-Thabari, 2001, tafsir QS. 51:20). Pada ayat 21, ia mengemukakan bahwa tanda-tanda tersebut juga terdapat pada diri manusia, antara lain melalui proses penciptaan dan perubahan bentuknya. Ia kemudian menutup penjelasannya dengan teguran agar manusia mau melihat dan mengambil pelajaran (At-Thabari, 2001, tafsir QS. 51:21). Ciri khas At-Thabari adalah menghimpun riwayat dari kalangan sahabat dan tabi'in, kemudian menjelaskan maknanya secara kebahasaan. Dengan demikian, *tafakkur* dalam penafsirannya tampil sebagai kesimpulan dari pengamatan terhadap fenomena yang konkret.

Penafsiran Ibnu Katsir. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah mengabarkan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang tersebar di bumi, berupa dataran, pegunungan, lautan, dan beragam makhluk. Selanjutnya, perhatian manusia diarahkan kepada dirinya sendiri, mulai dari bentuk tubuh hingga fungsi pendengaran dan penglihatan (Ibnu Katsir, 1999, tafsir QS. 51:20–21). Ia juga menyebutkan riwayat dari Qatadah bahwa siapa pun yang merenungkan penciptaan dirinya akan menyadari bahwa persendiannya diciptakan agar digunakan untuk beribadah. Penekanan Ibnu Katsir terletak pada ringkasnya penjelasan dan kuatnya dukungan riwayat, sementara dimensi nalar muncul melalui pertanyaan penutup ayat yang mendorong manusia menyadari bukti-bukti yang terdapat pada dirinya.

Penafsiran Al-Qurthubi. Al-Qurthubi memandang ayat-ayat di bumi mencakup keragaman bentuk bumi, gunung, sungai, tumbuhan, dan buah-buahan. Sementara itu, tanda-tanda pada diri manusia mencakup tahapan penciptaan, keragaman bentuk, bahasa dan warna, kemampuan akal, serta proses makan dan minum beserta pengeluarannya (Al-Qurthubi, 2006, tafsir QS. 51:20–21). Sebagaimana corak kitabnya, ia memadukan penjelasan makna dengan perhatian terhadap bahasa dan riwayat. Kekhasan penafsirannya terletak pada perincian contoh yang luas, sehingga *tafakkur* terlihat sebagai kegiatan yang dapat dilakukan terhadap berbagai hal yang dekat dan dialami manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Penafsiran M. Quraish Shihab. Dalam *Al-Mishbah*, Shihab menekankan bahwa *al-muqinin* adalah orang-orang yang memiliki keyakinan mantap, yang lahir dari pengamatan dan pembuktian, bukan sekadar kepercayaan yang diwariskan (Shihab, 2002, tafsir QS. 51:20–21). Ia juga membedakan makna penglihatan pada kata *tubshirun*, yaitu melihat dengan mata kepala dan mata hati, sehingga ayat tersebut menuntut pengamatan yang berujung pada kesadaran. Pendekatannya yang menyoroti keserasian (*munasabah*) antarayat menempatkan ayat ini dalam

Vol 5 No 2 (2026) 339 – 354 E-ISSN 2962-2840
DOI: 10.56672/attadris.v5i2.649

rangkaian ajakan untuk merenung yang membangun keyakinan terhadap kebangkitan dan kekuasaan Allah.

Penafsiran Hamka. Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menggambarkan alam dan diri manusia sebagai "kitab terbuka" yang dapat dibaca oleh siapa pun yang mau menggunakan akal dan perasaannya (Hamka, 1982, tafsir QS. 51:20–21). Ia mengaitkan ajakan merenung tersebut dengan kehidupan masyarakat, bahwa orang yang memperhatikan keteraturan alam dan keajaiban dirinya akan terhindar dari kesombongan dan kebodohan. Penekanan Hamka terletak pada dimensi pembinaan jiwa, yaitu bahwa pengamatan intelektual berfungsi menghaluskan rasa dan menumbuhkan kerendahan hati.

Analisis. Kelima mufasir sepakat bahwa ayat 20 memerintahkan pengamatan terhadap alam (*afaq*), sedangkan ayat 21 mengarahkan manusia untuk mengamati dirinya sendiri (*anfus*), dengan hasil berupa keyakinan bagi *al-muqinin*. Dari sini dapat dirumuskan prinsip pertama dalam membangun cara berpikir Qur'ani, yaitu pengetahuan dimulai dari pengamatan yang sungguh-sungguh terhadap realitas, baik yang berada di luar maupun di dalam diri manusia. Pertanyaan retoris pada akhir ayat (*afala tubshirun*) bukan sekadar teguran, melainkan dorongan agar pengamatan dilakukan dengan penuh kesadaran. Dalam praktik pendidikan, prinsip ini menuntut pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung, misalnya melalui pengamatan, eksperimen sederhana, dan refleksi, bukan hanya penyampaian konsep.

Bukti sebagai Landasan Berpikir Kritis: QS. Yunus Ayat 35–36

قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ ۚ قُلِ اللَّهُ يَهْدِي لِلْحَقِّ ۗ أَفَمَنْ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ أَحَقُّ أَنْ يُتَّبَعَ أَمَّنْ لَا يَهِدِّي إِلَّا أَنْ يُهْدَىٰ ۖ فَمَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٥﴾ وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا ۚ إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

Terjemah: Katakanlah, adakah di antara sekutu-sekutu kalian yang dapat membimbing kepada kebenaran? Katakanlah, Allahlah yang membimbing kepada kebenaran. Maka siapakah yang lebih berhak diikuti: yang membimbing kepada kebenaran, ataukah yang tidak mampu memberi petunjuk kecuali setelah ditunjuki? Mengapa kalian menetapkan hukum seperti itu? Kebanyakan mereka hanya mengikuti dugaan, padahal dugaan sedikit pun tidak berguna menghadapi kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.

Penafsiran At-Thabari. At-Thabari menjelaskan bahwa Nabi diperintahkan menantang kaum musyrik untuk menunjukkan satu saja di antara sesembahan mereka yang mampu memberikan petunjuk kepada kebenaran dengan hujjah dan bukti, kemudian menegaskan bahwa hanya Allah yang membimbing kepada kebenaran (At-Thabari, 2001, tafsir QS. 10:35). Ia selanjutnya menjelaskan bahwa yang berhak diikuti adalah pemberi petunjuk, bukan sesembahan yang bahkan tidak mampu berpindah kecuali dipindahkan. Pada ayat 36, ia memaknai *zhann* sebagai dugaan dan sangkaan yang tidak berdasar, yang berasal dari sikap mengikuti tradisi tanpa ilmu, serta menegaskan bahwa dugaan tidak dapat menggantikan kebenaran (At-Thabari, 2001, tafsir QS. 10:36). Ia juga membahas variasi bacaan pada lafaz *yahiddi* beserta maknanya.

Penafsiran Ibnu Katsir. Ibnu Katsir menegaskan bahwa ayat ini merupakan

Vol 5 No 2 (2026) 339 – 354 E-ISSN 2962-2840
DOI: 10.56672/attadris.v5i2.649

hujjah yang mematahkan keyakinan kaum musyrik karena yang berhak disembah dan diikuti adalah Zat yang memberikan petunjuk kepada kebenaran, bukan makhluk yang membutuhkan petunjuk dan pertolongan (Ibnu Katsir, 1999, tafsir QS. 10:35). Pertanyaan "mengapa kalian menetapkan hukum seperti itu" dipahaminya sebagai kecaman terhadap penilaian yang tidak masuk akal. Pada ayat 36, ia menegaskan bahwa kebanyakan mereka berpegang pada sangkaan dan khayalan, sedangkan sangkaan tidak dapat menggantikan kebenaran sedikit pun (Ibnu Katsir, 1999, tafsir QS. 10:36). Dengan demikian, penafsirannya menekankan sisi argumentatif ayat sebagai hujjah rasional.

Penafsiran Al-Qurthubi. Al-Qurthubi menjelaskan bahwa ayat 35 merupakan dalil yang mengharuskan penolakan terhadap tuhan-tuhan palsu, dengan memaparkan makna kata *yahdi*, *yahiddi*, dan ragam bacaannya (Al-Qurthubi, 2006, tafsir QS. 10:35). Pada ayat 36, ia menjelaskan bahwa kebanyakan orang musyrik mengikuti sangkaan dan dugaan, sedangkan *zhann* tidak dapat menggantikan posisi kebenaran dan keyakinan (Al-Qurthubi, 2006, tafsir QS. 10:36). Kelebihan penafsirannya terletak pada perincian kebahasaan yang membantu pembaca memahami ketepatan pilihan kata dalam ayat sebagai bagian dari argumentasi.

Penafsiran M. Quraish Shihab. Shihab membaca ayat 35 sebagai dialog argumentatif yang memosisikan pendengar sebagai pihak yang diajak menilai, sehingga kebenaran tidak dipaksakan, tetapi diuji melalui pertanyaan (Shihab, 2002, tafsir QS. 10:35–36). Pada ayat 36, ia menjelaskan perbedaan mendasar antara dugaan dan pengetahuan yang pasti, serta menegaskan bahwa dugaan tidak cukup dijadikan pegangan dalam urusan akidah. Pendekatan keserasiannya menempatkan ayat ini dalam rangkaian penegasan bahwa Al-Qur'an mengajak manusia untuk berpikir dan membuktikan.

Penafsiran Hamka. Hamka menyoroti bahwa ayat ini mengajak orang-orang yang menyembah selain Allah untuk menggunakan akal sehat dalam menilai siapa yang layak diikuti. Ia juga menyinggung kebiasaan mengikuti dugaan nenek moyang tanpa mempertanyakannya (Hamka, 1982, tafsir QS. 10:35–36). Dalam kerangka pembahasannya, Hamka menggarisbawahi bahaya taklid buta dan mengaitkannya dengan keadaan umat yang mudah terbawa kebiasaan lingkungan. Dengan demikian, ayat ini dibaca bukan hanya sebagai kritik terhadap kemusyrikan, tetapi juga sebagai kritik terhadap kemalasan menggunakan akal.

Analisis. Kelima mufasir bersepakat bahwa ayat 35–36 menegakkan dua prinsip epistemik. Pertama, otoritas dalam mengikuti sesuatu harus bertumpu pada kemampuan membimbing kepada kebenaran, sehingga sesuatu yang diikuti harus dapat diuji. Hal ini tercermin dalam pertanyaan *afaman yahdi ila al-haqq ahaqqu an yuttaba'*. Kedua, dugaan (*zhann*) tidak dapat menggantikan kebenaran, sehingga klaim yang tidak didasarkan pada bukti, termasuk yang diwariskan sebagai tradisi, tidak layak dijadikan pegangan. Inilah prinsip kedua dalam membangun cara berpikir Qur'ani, yaitu pengamatan harus diikuti pembuktian, dan pembuktian dilakukan secara argumentatif serta terbuka, sebagaimana tampak pada pola dialog dalam ayat. Dalam pendidikan, prinsip ini menuntut pembiasaan untuk bertanya "atas dasar apa", membedakan fakta dari opini, dan memeriksa sumber informasi sebelum menerimanya.

At-Tadris: Journal of Islamic Education
Vol 5 No 2 (2026) 339 – 354 E-ISSN 2962-2840
DOI: 10.56672/attadris.v5i2.649

Hikmah sebagai Bentuk Kematangan Intelektual: QS. Yusuf Ayat 22

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٢٢﴾

Terjemah: Ketika Yusuf telah mencapai usia dewasa penuh, Kami berikan kepadanya *hukm* dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

Penafsiran At-Thabari. At-Thabari memaparkan perbedaan pendapat para ulama salaf mengenai makna *asyudd*, antara lain pendapat yang menyebut usia sekitar tiga puluh tiga tahun, dan memahaminya sebagai masa kematangan fisik dan akal (At-Thabari, 2001, tafsir QS. 12:22). Mengenai *hukm* dan *'ilm*, ia memahaminya sebagai pemahaman dan pengetahuan, sementara sebagian riwayat mengaitkannya dengan kenabian. Metode At-Thabari yang memaparkan beberapa pendapat kemudian menarik kesimpulan memperlihatkan bahwa kematangan intelektual bukan sekadar persoalan umur, melainkan juga kesiapan akal dan jiwa dalam menerima karunia.

Penafsiran Ibnu Katsir. Ibnu Katsir menyebutkan bahwa *asyudd* merupakan masa sempurnanya kekuatan dan kematangan akal. Ia juga menjelaskan bahwa Allah memberikan kepada Yusuf *hukm* dan *'ilm*, yaitu hikmah dan pengetahuan, sebagai ganjaran atas kebaikan yang dilakukannya (Ibnu Katsir, 1999, tafsir QS. 12:22). Ia memperkuat penjelasannya bahwa balasan berupa ilmu dan hikmah diberikan kepada orang-orang yang berbuat *ihsan*, sebagaimana tertuang pada penutup ayat. Penekanan Ibnu Katsir terletak pada hubungan antara kebaikan perilaku dan karunia ilmu.

Penafsiran Al-Qurthubi. Al-Qurthubi menjelaskan makna *asyudd* dengan menyebutkan beberapa pendapat ulama mengenai usia kematangan. Ia menafsirkan *hukm* sebagai hikmah dan pemahaman, sedangkan *'ilm* sebagai pengetahuan, termasuk kemampuan menakwilkan (Al-Qurthubi, 2006, tafsir QS. 12:22). Ia menegaskan bahwa balasan tersebut diberikan kepada *muhsinin*, yakni orang-orang yang konsisten berbuat baik. Perhatiannya terhadap rincian pendapat mengenai usia dan makna kata menunjukkan kecermatan dalam menjaga ketepatan makna sebelum menarik pelajaran.

Penafsiran M. Quraish Shihab. Shihab memaknai *hukm* sebagai hikmah, yakni kemampuan menetapkan sesuatu secara benar dan adil, sedangkan *'ilm* merupakan pengetahuan yang mantap. Ia menjelaskan bahwa keduanya adalah karunia yang diberikan setelah seseorang mencapai kematangan (Shihab, 2002, tafsir QS. 12:22). Ia menekankan bahwa kata *muhsinin* menunjukkan bahwa karunia tersebut tidak terlepas dari kualitas akhlak. Dalam pembacaannya, kematangan intelektual bersifat integral dengan kematangan moral.

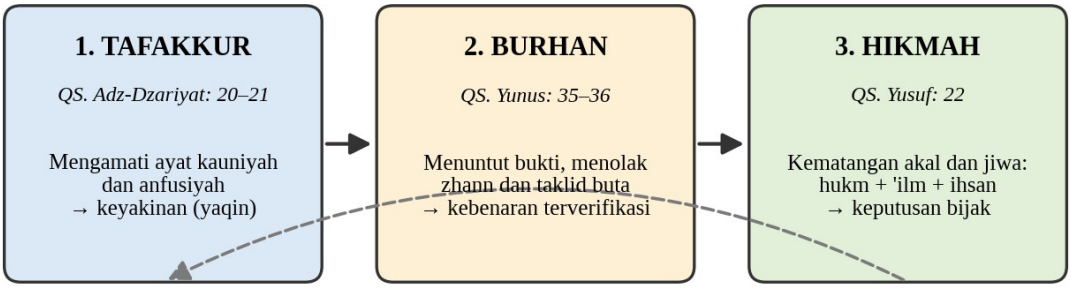
Penafsiran Hamka. Hamka menggambarkan masa *asyudd* sebagai masa kematangan jiwa dan akal, ketika seseorang telah teruji oleh pengalaman hidup. Ia menjelaskan bahwa Yusuf, yang telah melalui ujian berat sejak kecil, dianugerahi hikmah dan ilmu sebagai buah dari kesabaran dan kebaikannya (Hamka, 1982, tafsir QS. 12:22). Penafsirannya menyoroti dimensi pengalaman dan ujian sebagai guru, sehingga kebijaksanaan tampil sebagai hasil suatu proses, bukan hadiah yang diperoleh secara instan.

At-Tadris: Journal of Islamic Education
Vol 5 No 2 (2026) 339 – 354 E-ISSN 2962-2840
DOI: 10.56672/attadris.v5i2.649

Analisis. Kelima mufasir bertemu pada gagasan bahwa *hukm* dan *'ilm* merupakan karunia yang datang pada masa kematangan dan diberikan kepada orang-orang yang berbuat *ihsan*. Prinsip ketiga dalam membangun cara berpikir Qur'ani dengan demikian adalah bahwa tujuan akhir kegiatan intelektual bukan sekadar mengetahui, melainkan mampu menetapkan sesuatu secara benar dan adil (*hikmah*). Kualitas moral turut menentukan kualitas pengetahuan. Hal ini sejalan dengan gagasan adab dalam pendidikan Islam (Al-Attas, 1980). Bagi pendidik, implikasinya adalah perlunya memadukan pengembangan kemampuan berpikir dengan pembinaan karakter serta memberikan ruang bagi pengalaman sebagai sumber belajar.

Integrasi Tafakkur, Bukti, dan Hikmah dalam Membangun Cara Berpikir Qur'ani

Berdasarkan analisis ketiga kelompok ayat di atas, penelitian ini merumuskan model cara berpikir Qur'ani yang terdiri atas tiga tahap yang saling terhubung dan membentuk suatu siklus, sebagaimana tampak pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Cara Berpikir Qur'ani (disusun peneliti berdasarkan analisis tafsir)

Tahap pertama adalah *tafakkur*. Aktivitas intelektual bermula dari pengamatan yang sungguh-sungguh terhadap alam dan diri manusia (QS. Adz-Dzariyat: 20–21). Pengamatan ini tidak berhenti pada penglihatan mata, tetapi juga melibatkan penglihatan hati sehingga melahirkan keyakinan. Tahap kedua adalah *burhan*. Pengamatan dan keyakinan diuji melalui bukti dan argumen terbuka serta dijaga dari dugaan dan taklid (QS. Yunus: 35–36). Tahap ketiga adalah *hikmah*. Hasil pengamatan dan pembuktian dimatangkan menjadi kemampuan menetapkan sesuatu secara benar dan adil, yang disertai dengan kebaikan perilaku (QS. Yusuf: 22). Hikmah kemudian menjadi bekal untuk melakukan pengamatan yang lebih mendalam, sehingga proses tersebut berulang sebagai suatu siklus.

Model ini berbeda dari kerangka berpikir kritis yang bersifat netral nilai karena menempatkan keyakinan (*yaqin*) sebagai titik berangkat sekaligus buah dari pengamatan, serta menempatkan *ihsan* sebagai landasan kebijaksanaan. Model ini juga berbeda dari pendekatan yang hanya menekankan hafalan dan ketaatan karena mensyaratkan adanya pengamatan dan pembuktian. Dengan demikian, cara berpikir Qur'ani bersifat integratif, yaitu empiris dalam pengamatan, rasional dalam pembuktian, dan etis dalam tujuan.

At-Tadris: Journal of Islamic Education
Vol 5 No 2 (2026) 339 – 354 E-ISSN 2962-2840
DOI: 10.56672/attadris.v5i2.649

Perbandingan Penafsiran Lima Mufasir

Bagian ini merangkum penafsiran kelima mufasir terhadap QS. Adz-Dzariyat ayat 20–21, QS. Yunus ayat 35–36, dan QS. Yusuf ayat 22 melalui Tabel 1 sampai Tabel 3. Selanjutnya, hasil perbandingan tersebut disintesiskan dalam Tabel 4 yang menggambarkan titik temu dan perbedaan penekanan di antara para mufasir.

Tabel 1. Penafsiran QS. Adz-Dzariyat Ayat 20–21

Mufasir	Pokok Penafsiran	Implikasi Intelektual
At-Thabari	Tanda di bumi (gunung, laut, sungai, tumbuhan) dan pada diri manusia sebagai bukti keesaan Allah bagi orang yang yakin; didukung riwayat salaf.	Pengamatan fenomena konkret menjadi dasar keyakinan.
Ibnu Katsir	Tanda pada bumi dan pada bentuk tubuh, pendengaran, serta penglihatan; riwayat Qatadah tentang fungsi persendian untuk ibadah.	Refleksi diri mengantar pada kesadaran ibadah.
Al-Qurthubi	Perincian luas mengenai bentuk bumi, tumbuhan, tahapan penciptaan, bahasa dan warna, akal, serta makan dan minum.	*Tafakkur* dapat dilakukan terhadap hal-hal sehari-hari.
Quraish Shihab	*Al-muqinin* ialah orang yang yakin karena pengamatan; *tubshirun* mencakup penglihatan mata kepala dan mata hati.	Pengamatan harus berujung pada kesadaran.
Hamka	Alam dan diri sebagai kitab terbuka yang menumbuhkan rasa dan kerendahan hati.	Berpikir berfungsi membina jiwa.

Tabel 2. Penafsiran QS. Yunus Ayat 35–36

Mufasir	Pokok Penafsiran	Implikasi Intelektual
At-Thabari	Tantangan untuk menunjukkan sesembahan yang dapat membimbing kepada kebenaran; *zhann* berupa dugaan tanpa dasar; pembahasan bacaan *yahiddi*.	Klaim harus dapat diuji dan bersandar pada bukti.
Ibnu Katsir	Ayat berupa *hujjah* rasional: yang diikuti harus pemberi petunjuk; dugaan tidak dapat menggantikan kebenaran.	Argumentasi rasional sebagai alat dakwah.
Al-Qurthubi	Dalil penolakan terhadap tuhan palsu; perincian makna *yahdi*, *yahiddi*, dan ragam bacaan.	Ketepatan bahasa mendukung ketepatan nalar.
Quraish Shihab	Dialog argumentatif yang mengajak menilai; perbedaan antara dugaan dan pengetahuan pasti.	Kebenaran diuji, bukan dipaksakan.
Hamka	Ajakan menggunakan akal sehat; kritik terhadap taklid kepada dugaan nenek moyang.	Menolak kemalasan berpikir dan taklid buta.

Tabel 3. Penafsiran QS. Yusuf Ayat 22

Vol 5 No 2 (2026) 339 – 354 E-ISSN 2962-2840
DOI: 10.56672/attadris.v5i2.649

Mufasir	Pokok Penafsiran	Implikasi Intelektual
At-Thabari	*Asyudd*: kematangan fisik dan akal, dengan beragam pendapat mengenai usia; *hukm* dan *'ilm* sebagai pemahaman dan pengetahuan.	Kematangan bukan hanya persoalan umur.
Ibnu Katsir	*Asyudd* sebagai puncak kekuatan dan kematangan akal; hikmah dan ilmu sebagai ganjaran atas kebaikan.	Ilmu berkaitan dengan kebaikan perilaku.
Al-Qurthubi	Rincian pendapat mengenai usia; *hukm* ialah hikmah dan pemahaman, *'ilm* ialah pengetahuan; balasan bagi *muhsinin*.	Ketepatan makna menjadi dasar dalam menarik pelajaran.
Quraish Shihab	*Hukm* ialah hikmah (menetapkan sesuatu secara benar dan adil); *'ilm* ialah pengetahuan yang mantap; *muhsinin* menunjukkan kualitas akhlak.	Kematangan intelektual menyatu dengan moral.
Hamka	Kematangan jiwa dan akal setelah melalui ujian hidup; hikmah sebagai buah kesabaran.	Pengalaman dan ujian menjadi guru.

Tabel 4. Sintesis Titik Temu dan Penekanan Khas Mufasir

Mufasir	Corak/Penekanan Khas	Titik Temu	Kontribusi bagi Model
At-Thabari	Riwayat salaf dan penjelasan kebahasaan.	Ketiga kelompok ayat menuntun dari pengamatan menuju bukti dan hikmah.	Dasar tekstual dan riwayat yang kuat.
Ibnu Katsir	Ringkas, riwayat, dan *hujjah* rasional.	Sepakat pada arah makna ayat.	Penguat argumentasi dan hubungan ilmu-amal.
Al-Qurthubi	Perincian bahasa, qira'at, dan contoh.	Sepakat pada arah makna ayat.	Ketelitian makna dan contoh konkret.
Quraish Shihab	Keserasian ayat dan perbedaan makna istilah.	Sepakat pada arah makna ayat.	Kerangka konseptual: *yaqin*, *zhann*, dan *hikmah*.
Hamka	Konteks sosial dan pembinaan jiwa.	Sepakat pada arah makna ayat.	Dimensi karakter dan kritik terhadap taklid.

Perbedaan corak tersebut berkaitan dengan metode yang digunakan oleh masing-masing mufasir. At-Thabari dan Ibnu Katsir bertumpu pada tafsir *bil ma'tsur*, sehingga penjelasan makna selalu dikaitkan dengan riwayat sahabat dan tabi'in. Al-

Vol 5 No 2 (2026) 339 – 354 E-ISSN 2962-2840
DOI: 10.56672/attadris.v5i2.649

Qurthubi memadukan riwayat dengan analisis kebahasaan dan hukum, sehingga pembahasan istilah seperti *zhann* dan *hukm* lebih rinci. Sementara itu, Shihab dan Hamka menulis dalam konteks pembaca Nusantara, sehingga penjelasan mereka lebih banyak menghubungkan ayat dengan kehidupan sosial dan pembinaan karakter. Perbedaan tersebut tidak saling meniadakan, tetapi saling melengkapi: riwayat memberikan dasar, bahasa memberikan ketepatan, dan konteks memberikan relevansi.

Dari sudut pendidikan intelektual, pembacaan lintas mufasir ini menunjukkan bahwa ketiga prinsip tersebut tidak dapat dipisahkan. Pengamatan tanpa pembuktian rentan menghasilkan kesimpulan yang tergesa-gesa, pembuktian tanpa pengamatan kehilangan pijakan pada realitas, sedangkan keduanya tanpa hikmah tidak akan melahirkan keputusan yang adil. Oleh karena itu, kelima mufasir yang berbeda zaman dan latar belakang tetap sampai pada gambaran yang konsisten mengenai manusia yang berpikir, yaitu manusia yang mengamati dengan sungguh-sungguh, menguji dengan jujur, dan memutuskan dengan bijak.

Tabel 4 memperlihatkan bahwa perbedaan di antara para mufasir lebih banyak terletak pada penekanan dan corak penafsiran, bukan pada arah maknanya. Kesamaan arah tersebut memperkuat dasar untuk merumuskan satu model cara berpikir Qur'ani yang utuh.

Implikasi Integrasi Cara Berpikir Qur'ani bagi Pendidikan Intelektual

Pertama, pada tataran tujuan, pendidikan intelektual diarahkan untuk membentuk peserta didik yang mampu mengamati, membuktikan, dan bersikap bijak, bukan sekadar menguasai materi. Kedua, pada tataran metode, tahap *tafakkur* menuntut pembelajaran berbasis pengalaman, misalnya melalui pengamatan lingkungan, studi kasus, dan jurnal refleksi. Tahap *burhan* menuntut pembiasaan untuk bertanya "atas dasar apa", berdiskusi berdasarkan argumen, serta berlatih membedakan fakta, opini, dan dugaan, terutama dalam menyikapi informasi digital. Sementara itu, tahap *hikmah* menuntut pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan dengan keputusan dan tindakan, seperti proyek sosial dan pemecahan masalah nyata.

Ketiga, pada tataran peran pendidik, guru berfungsi sebagai pembimbing yang mengajukan pertanyaan pemantik sebagaimana pola dialog dalam QS. Yunus ayat 35, sekaligus menjadi teladan *ihsan* sebagaimana ditekankan dalam QS. Yusuf ayat 22. Keempat, pada tataran evaluasi, penilaian tidak cukup hanya mengukur ingatan, tetapi juga kualitas pengamatan, kekuatan argumen, dan kematangan sikap. Rubrik penilaian dapat memuat indikator ketelitian pengamatan, ketepatan penggunaan bukti, kemampuan menolak klaim tanpa dasar, serta konsistensi antara pengetahuan dan perilaku.

Sebagai ilustrasi, pada tema ekosistem sekolah, guru dapat meminta peserta didik mengamati lingkungan sekitar dan mencatat keteraturan yang ditemukan (*tafakkur*). Peserta didik kemudian menguji dugaan awal mereka dengan data sederhana dan membandingkannya dengan sumber rujukan yang sahih (*burhan*). Pada akhir pembelajaran, mereka merumuskan keputusan atau tindakan nyata, misalnya program pemilahan sampah, serta merefleksikan nilai tanggung jawab yang

Vol 5 No 2 (2026) 339 – 354 E-ISSN 2962-2840
DOI: 10.56672/attadris.v5i2.649

melandasinya (*hikmah*). Rangkaian ini memperlihatkan bahwa model tersebut tidak menambah beban kurikulum, tetapi mengatur kembali urutan pengalaman belajar agar sejalan dengan arah pesan ayat.

Perlu dicatat bahwa penelitian ini bersifat konseptual dan bertumpu pada teks tafsir, sehingga model yang dihasilkan belum diuji secara empiris. Penelitian lanjutan dapat menguji penerapan model ini dalam desain pembelajaran tertentu, misalnya melalui penelitian tindakan kelas atau penelitian dan pengembangan, serta memperluas kajian terhadap ayat dan mufasir lainnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa QS. Adz-Dzariyat ayat 20–21, QS. Yunus ayat 35–36, dan QS. Yusuf ayat 22 memuat tiga landasan utama dalam membangun cara berpikir Qur'ani. QS. Adz-Dzariyat ayat 20–21 mengajak manusia mengamati alam dan dirinya sebagai sumber tanda-tanda kekuasaan Allah yang menumbuhkan keyakinan (*tafakkur*). QS. Yunus ayat 35–36 menegaskan pentingnya bukti dalam menilai kebenaran sekaligus menolak dugaan dan taklid (*burhan*). Sementara itu, QS. Yusuf ayat 22 menunjukkan bahwa hikmah dan ilmu merupakan karunia yang berkaitan dengan kematangan serta perilaku *ihsan*. Kelima mufasir memiliki kesamaan arah dalam memahami ketiga kelompok ayat tersebut, meskipun menunjukkan penekanan yang berbeda. At-Thabari menonjolkan riwayat dan aspek kebahasaan, Ibnu Katsir menguatkan penafsiran melalui *hujjah* rasional, Al-Qurthubi memberikan perincian bahasa dan *qira'at*, M. Quraish Shihab menekankan keserasian ayat dan pemaknaan istilah, sedangkan Hamka menghubungkan penafsiran dengan konteks sosial dan pembinaan jiwa.

Berdasarkan temuan tersebut, ketiga kelompok ayat dapat disintesiskan menjadi model cara berpikir Qur'ani yang mengintegrasikan *tafakkur*, *burhan*, dan *hikmah* dalam suatu siklus yang saling berhubungan. Proses berpikir dimulai dari pengamatan terhadap realitas, dilanjutkan dengan pengujian melalui bukti dan argumentasi, kemudian diarahkan pada kematangan dalam memahami, menilai, dan mengambil keputusan secara bijaksana. Model ini memberikan implikasi bagi pendidikan intelektual, baik dalam penetapan tujuan pembelajaran, pemilihan metode, penguatan peran pendidik, maupun pelaksanaan evaluasi. Dengan demikian, pendidikan intelektual tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kemampuan berpikir kritis, sikap bijaksana, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Qur'ani.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ashfahani, A. R. (2009). *Mufradat alfazh Al-Qur'an* (S. A. Dawudi, Ed.). Dar al-Qalam.

Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam*. ABIM.

Al-Farmawi, A. H. (1977). *Al-Bidayah fi al-tafsir al-maudhu'i: Dirasah manhajiyyah maudhu'iyyah*. Al-Hadharah al-'Arabiyyah.

Al-Ghazali, A. H. M. (n.d.). *Ihya' 'ulum ad-din* (Kitab at-Tafakkur). Dar al-Ma'rifah.

Al-Qaradhawi, Y. (1996). *Al-'Aql wa al-'ilm fi al-Qur'an al-karim*. Maktabah Wahbah.

Al-Qurthubi, M. A. (2006). *Al-Jami' li ahkam Al-Qur'an* (A. A. M. At-Turki, Ed.). Mu'assasah ar-Risalah.

Vol 5 No 2 (2026) 339 – 354 E-ISSN 2962-2840
DOI: 10.56672/attadris.v5i2.649

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.

At-Thabari, M. J. (2001). *Jami' al-bayan 'an ta'wil ay Al-Qur'an* (A. A. M. At-Turki, Ed.). Dar Hajr.

Baidan, N. (2011). *Metodologi penafsiran Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Fikri, M., & Munfarida, E. (2023). Konstruksi berpikir kritis dalam pendidikan Islam: Analisis tafsir maudhu'i berdasarkan Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 8*(1), 108–120. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11469.

Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Panjimas.

Ibnu Katsir, I. U. (1999). *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim* (S. M. Salamah, Ed.). Dar Thayyibah.

Iqbal, M. (1930). *The reconstruction of religious thought in Islam*. Oxford University Press.

Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology* (2nd ed.). SAGE Publications.

Maisyanah, M., Rahman, A., Kholis, N., Abu Bakar, M. Y., & Al Hasan, A. A. (2024). Living Qur'an approach to improve critical thinking skills in Islamic religious education learning. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education, 8*(4), 1383–1398. https://doi.org/10.35723/ajie.v8i4.7.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.

Quraish Shihab, M. (2013). *Kaidah tafsir*. Lentera Hati.

Ramadhan, H., & Arsyad, J. (2025). Critical thinking in Islamic educational tradition and its relevance to 21st century skills. *Journal of Educational Sciences, 9*(4), 3118–3131. https://doi.org/10.31258/jes.9.4.p.3118-3131.

Ulwan, A. N. (2002). *Tarbiyatul aulad fi al-Islam*. Dar as-Salam.

Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.